REDESIGN HOTEL IVORY DI JL. RAYA PETITENGET SEMINYAK BALI DENGAN PENERAPAN KONSEP KEBUDAYAAN LOKAL

Made Dwi Lesmana

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung
E-mail: dwi.lesmana94@yahoo.com

Abstrak: Indonesia dengan ribuan pulau yang dimilikinya, menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Dari banyaknya pulau tersebut, salah satunya adalah Bali yang merupakan destinasi wisata favorit baik wisatawan asing maupun lokal. Bali dengan seni budaya dan adat istiadatnya yang masih kental menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang, sehingga banyak pelaku wisata yang ingin membuka bisnis di Bali. Salah satunya bisnis dibidang perhotelan, banyaknya hotel yang dibangun menunjukan pesatnya perkembangan pariwisata di Bali. Akan tetapi sangat disayangkan pembangunan hotel tersebut hanya mengaplikasikan budaya lokal agar terlihat Bali dan banyak yang belum menerapkan konsep *Tri Hita Karana* sebagai salah satu kearifan lokal Bali yang harus diterapkan oleh pelaku wisata khususnya dibidang perhotelan. *Tri Hita Karana* merupakan tiga penyebab kebahagiaan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan sekitar/alam. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan ketiga alam tersebut, serta sebagai salah satu program pemerintah dalam menjaga dan melastarikan kearifan budaya lokal berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*. Sehingga dalam tugas akhir ini, objek yang digunakan adalah hotel dengan jenis hotel butik. Hotel tersebut adalah Ivory Hotel yang berada di Petitenget, Seminyak, Kuta, Bali. Hotel ini akan diredesain dengan gaya kontemporer bertemakan cerita Ramayana dan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana*.

Kata Kunci: *Bali, Budaya Lokal, Tri Hita Karana, Kontemporer, Cerita Ramayana*

1. Pendahuluan

1.1 Kebudayaan Lokal

Bali merupakan salah satu dari berbagai destinasi wisata yang ada di Indonesia, yang dikenal dengan keindahan alamnya, adat istiadat yang masih kental, seni budayanya yang unik, dan keramahan dari masyarakatnya. Dari potensi wisata yang dimilki oleh Bali, menjadikan Bali harus menyediakan fasilitas yang baik dalam memenuhi kebutuhan wisatawan yang datang ke Bali seperti pusat perbelanjaan (oleh-oleh khas Bali), pelayanan wisatawan, restoran, dan penginapan.

Potensi wisata di Bali tidak lepas dari kebudayaan lokal yang sudah menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah konsep *Tri Hita Karana,* yaitu tiga hubungan harmonis penyebab kebahagiaan bagi umat manusia. *Tri Hita Karana* sendiri tidak hanya diterapkan atau dilaksanakan dengan sebuah aksi saja, konsep ini juga diterapkan pada bangunan-bangunan baik komersil maupun non-komersil. Salah satunya adalah bangunan hotel, bangunan yang dalam perkembangannya di Bali semakin meningkat.

Penerapan konsep *Tri Hita Karana* dilakukan untuk menjaga kelestarian budaya lokal dan sudah menjadi program pemerintah, selain itu juga dilakukan untuk menjaga kesimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos (alam semesta dan manusia) agar berjalan dengan selaras.

1.2 Hotel Butik

Hotel butik merupakan hotel baru yang arah perkembangannya untuk menambah nilai tidak hanya pada bangunan tetapi juga pada lingkungan dimana hotel itu berada. Secara lokasi hotel ini berada di destinasi tempat-tempat yang eksotis, kecil, dan pribadi dengan memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menikmati nuansa lokal dari daerah tersebut. Untuk

experience, hotel butik tersebut menempatkan perhatian pada hiburan untuk pengunjungnya dengan membuat suasana theatrical yang menarik. Dan pada desain, hotel jenis ini terletak pada gaya, perbedaan, kehangatan, dan keintiman, yang selalu muncul untuk menarik pengunjung yang mencari sesuatu berbeda. Hotel butik adalah hotel individual dan unik dengan pengaplikasian tema-tema tertentu yang biasanya mengacu pada budaya lokal daerah hotel.

1.3 Fenomena Objek Studi

Hotel Ivory, merupakan hotel yang akan digunakan sebagai objek untuk tugas akhir ini. Hotel ini dipilih adalah karena jika disesuaikan dengan pengertian hotel butik, ada beberapa hal yang belum mencirikan sebagaimana hotel butik tersebut. Seperti lobby khususnya pada bagian receptionist yang terkesan biasa saja, pada daerah receptionist meja counter receptionist tidak sesuai dengan standar hotel yaitu hanya berupa meja biasa yang dialih fungsikan menjadi meja receptionist. Kemudian desain kamar yang belum ada keunikan sehingga terlihat tidak jauh berbeda dengan hotel-hotel lain di Bali yang menggunakan gaya modern minimalis Serta kurangnya fasilitas hotel yang membuat hotel ini diklasifikasikan menjadi bintang dua tetapi termasuk juga ke klasifikasi bintang tiga, karena adanya fasilitas yang tidak tersedia pada klasifikasi bintang dua.

Di era sekarang banyak pembangunan hotel di Bali yang tidak mengikuti peraturan yang berlaku seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 terdapat 8 prinsip, dan salah satunya menyebutkan bahwa “menjunjung tinggi norma agama dan budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesama, serta hubungan masnusia dan lingkungannya.”. ketiga hal tersebut di Bali dikenal dengan Tri Hita Karana. Hal ini juga sangat disayangkan oleh Gubernur Bali, yaitu Bapak Made Mangku Pastika dilangsir dari Biro Humas Setda Provinsi Bali, walaupun banyaknya pembangunan hotel yang secara tidak langsung menunjukkan pesatnya perkembangan pariwisata di Bali. Tetapi pembangunan tersebut harus berdasarkan kearifan dan budaya Bali berdasarkan kepada konsep Tri Hita Karana, bukan hanya sekedar menempel ornamen Bali sehingga itu disebut sudah mengaplikasikan sebuah lokalitas budaya Bali.

Oleh karena itu, dalam meredesain hotel Ivory ini adalah dengan penerapan lokalitas budaya Bali berdasarkan filosofi Tri Hita Karana yang adalah tiga penyebab kebahagian. Jika dihubungkan dengan hotel, dengan penerapan konsep ini diharapkan dapat membawa kebahagian bagi pengunjung yang akan dimanjakan dengan fasilitas dan pelayanan hotel serta dengan desain interior hotel yang akan membuat tamu nyaman dan betah selama tinggal di hotel.

2. Landasan Teori

2.1 Sejarah Hotel

Hotel adalah sebuah bangunan komersial yang meyediakan berbagai fasilitas seperti penginapan, hiburan, dan berbagai pelyanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Hotel sebagai salah satu jenis usaha penginapan mulai berkembang dan mencapai puncaknya pada masa Revolusi Industri di Inggris pada tahun 1750 sampai 1790. Masa ini mengakibatkan perubahan pada sistem perdagangan dan ekonomi dunia secara menyeluruh karena mulai ditemukannya mesin-mesin industri yang nenggantikan produksi rumah tangga menjadi produksi pabrikan.

Pada zaman revolusi industri ini orang-orang mulai berlonba-lomba untuk menjual hasil produksinya yang mengakibatkan orang-orang mulai berpergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Adanya *Inn* tercatat pada tahun 1129 di kota Canterburry, Inggris dan pada tahun 1607

Iin tertua berada di Amerika Serikat. Di New York pada tahun 1794, dibangun hotel dengan nama *City Hotel* dan disusul di kota Boston Amerika Serikat. Lalu "*The Tremont House"* yang dibangun pada tahun 1829

Di Indonesia perkembanga hotel tercatat setelah hari kemerdekaan pada tahun 1945. Hotel-hotel tersebut adalah Hotel Indonesia di Jakarta, Bali Beach di Bali, dan Samudra Beach Hotel di Yogyakarta yang dibangun oleh Ir. Soekarno dan hotel-hotel tersebut berada dalam naungan pemeritah, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

2.2 Hotel Butik

Hotel butik adalah hotel yang memiliki perbedaan khususnya pada segi desain baik arsitektur maupun interiornya dan biasanya memiliki keterkaitan dengan budaya sekitar hotel tersebut.

Konsep butik diluncurkan sekitar tahun 1980 dan dimulai sebagai produk yang bagus, yang selama lebih dari 30 tahun menjadi fenomena global. Hotel butik juga tidak selalu tentang pengembangan produk hotel baru, tapi pengembangan ini mengarahkan mereka untuk menambahkan nilai tidak hanya pada bangunan tetapi juga pada lingkungan dimana hotel itu berada.

- Lokasi, yaitu Hotel butik berada di destinasi tempat-tempat yang eksotis, kecil dan pribadi.
- *Experience*, kebanyakan hotel butik bertujuan untuk memberikan pengunjung beberapa jenis pengalaman menempatkan perhatian pada hiburan dengan membuat suasanan *theatrical* melalui arsitektur, desain, warna, pencahayaan, seni, dan music.
- Aristektur dan desain, terletak pada gaya perbedaan, kehangatan, dan keintiman yang muncul untuk menarik pengunjungyang mencari sesuatu yang berbeda.

2.3 Kebudayaan Lokal : Konsep *Tri Hita Karana*

Budaya yang sangat kental membuat Bali menjadi salah satu destinasi wisata favorit wisatawan untuk dikunjungi. Namun hal itu tidak terlepas dari sebuah konsep yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat di Bali, yaitu konsep *Tri Hita Karana* tiga penyebab kebahagiaan. Ketiga konsep tersebut juga sebagai upaya untuk menciptakan hubungan harmonis, penyeimbang sujud bhakti kepada Tuhan, pengabdian sesame manusia, dan menjaga lingkungan alam sekitar

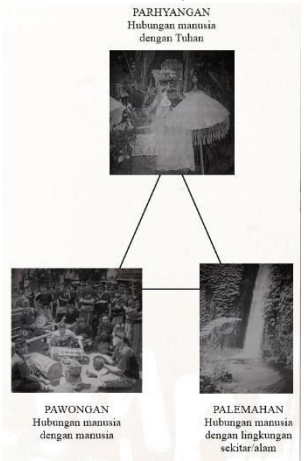

Gambar 2.1 Konsep *Tri Hita Karana*
Sumber: Rumah Tradisional Bali

Tri Hita Karana seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan tiga penyebab kebahagian. Selain itu, Tri Hita Karana juga melandasi terwujudnya susunan kosmos dari makro yaitu Bhuana Agung/alam semesta hingga mikro yang disebut Bhuana Alit/manusia serta sebagai

pengatur keseimbangan manusia yang tersusun dalam susunan angga/jasad, memberikan sebuah turunan konsep ruang yang disebut Tri Angga.

Tri Angga terdiri dari kata Tri berarti tiga dan Angga yang berarti badan yang menekankan pola pada tiga nilai fisik yaitu: Utama Angga (kepala), Madya Angga (badan), dan Nista Angga (kaki). Dari konsep Tri Angga dalam Bhuana Agung disebut dengan Tri Loka atau Tri Mandala. Tri Loka atau Tri Mandala pada makrokosmos merupakan konsep yang didasarkan secara vertikal yaitu Utama posisi teratas (sakral), Madya posisi tengah, dan Nista pada posisi terendah/kotor.

Gambar 2.2 *Tri Angga / Tri Loka*
Sumber: Rumah Tradisional Bali (Dwijendra, 2010:8)

Selain nilai vertikal, dalam Tri Angga juga terdapat nilai orientasi yaitu tata nilai Hulu-Teben. Nilai ini didasarkan pada arah mata angin yaitu Timur (kangin) – Barat (kauh) disebut dengan konsep sumbu ritual Kangin-Kauh dan Utara (kaja) – Selatan (kelod) yang disebut dengan konsep sumbu bumi/natural Kaja-Kelod.
Nilai orientasi lainnya adalah konsep Akasa-Pertiwi, merupakan konsep atas-bawah yang diterapkan pada natah/halaman kosong bagian tengah. Penggabungan dari konsep sumbu bumi dan konsep ritual diperoleh konsep Sanga Mandala yang merupakan konsep dari sembilan manifestasi Tuhan yang tersebar di delapan arah mata angin dan satu pada bagian tengah yaitu Dewata Nawa Sanga dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Pada konsep Sanga Mandala penzoningan area rumah tradisional Bali dibagi menjadi sembilan area.

Gambar 2.4 Sanga Mandala
Sumber: Rumah Tradisional Bali (Dwijendra, 2010:7)

Konsep Tri Hita Karana adalah konsep yang akan diterapkan dalam me-redesign hotel ini. Konsep ini bila dikaitkan dengan interior, yaitu berdasarkan dari hasil suvey di Yayasan Tri Hita Karana pada kuesioner Tri Hita Karana Award adalah sebagai berikut.

a) Parhyangan, dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan bahwa tidak diperbolehkan adanya simbol-simbol suci atau agama dan benda-benda yang dianggap sakral digunakan sebagai bagian dari interior. Nama ruangan atau bangunan hotel kontekstual dengan budaya lokal.
b) Pawongan, konsep kedua berhubungan dengan sesama manusia. Hotel bersedia menampung hasil produksi masyarakat lokal berupa kerajinan tangan, kaitannya dengan interior adalah hasil kerajinan masyarakat dapat dijadikan sebagai bagian dari interior dan dikomersilkan untuk tamu hotel. Tingkat kepuasan tamu yang dapat dilihat dari testimoni pengunjung setelahmenginap di hotel tersebut, bisa dilihat melalui website-website di internet.
c) Palemahan, konsep ini berhubungan dengan lingkungan alam sekitar. Seperti: hotel harus mencerminkan unsur-unsur Panca Maha Butha, yaitu lima unsur yang terdiri dari apah (air), teja (cahaya), pertiwi (tanah), bayu (udara), akasa (atmosfir). Efisiensi dalam memanfaatkan energi.

Selain berhubungan dengan Tri Hita Karana Awards, hal ini juga berhubungan dengan program pemerintah dalam pembangunan di Bali yang harus berdasarkan dengan kearifan atau budaya lokal setempat, yaitu konsep Tri Hita Karana ditengah pesatnya perkembangan pariwisata di Bali, yang salah satunya terlihat dari banyaknya pembangunan hotel tetapi tidak berdasarkan dengan konsep tersebut, dilangsir dari Biro Humas Setda Provinsi Bali. Serta mengikuti peraturan pemerintah yang berlaku, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 terdapat 8 prinsip, dan salah satunya menyebutkan bahwa “menjunjung tinggi norma agama dan budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesama, serta hubungan masnusia dan lingkungannya.”. ketiga hal tersebutlah dikenal dengan Tri Hita Karana.

3. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan interior hotel ini adalah dengan pendekatan deskriptif dengan melihat secara langsung kondisi hotel. Tahap-tahap dalam pengumpulan data, adalah sebagai berikut.

3.1 Data Primer

- Survey, yaitu turun ke lapangan untuk melihat kondisi bangunan hotel tersebut secara langsung baik dari segi fasilitas, sirkulasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan perancangan ini.

- Wawancara, mewawancarai sumber-sumber yang memiliki hubungan langsung dengan hotel serta beberapa pengunjung yang datang ke hotel tersebut.

3.2 Data Skunder

Studi Literatur, mencari teori-teori yang berhubungan dengan perancangan dari sumber-sumber seperti buku, jurnal yang diterbitkan, dan lain-lain sebagai dasar dalam perancangan.

4. Analisis

4.1 Konsep Tata Ruang

Konsep tata ruang pada hotel ini mengikuti alur cerita Ramayana. Alur cerita yang diterapkan yaitu flashback. Klimaks dari cerita Ramayana ini, yaitu terbakarnya kerajaan Rahwana diterapkan pada lobi dan restoran. Kemudian berlanjut pada spa dan *gym*, diterapkan cerita

tempat dimana Sita disekap oleh Rahwana setelah diculik. Berlanjut pada kama-kamar dan vila hotel diterapkan perjalanan Rama, Sita dan Laksman sebelum terjadi peristiwa penculikan tersebut.

4.2 Persyaratan Teknis

4.2.1 Sistim Penghawaan

Sistem penghawaan pada denah khusus masing-masing kamar, secara alami menggunakan bukaan jendela dan penghawaan buatan menggunakan AC pada area *bedroom* dan *living room*, serta *exhaust fan* pada kamar mandi. Pada restoran menggunakan *ceiling fan*, hal ini dikarenakan area yang terbuka, tetapi waluapun terbuka *ceiling fan* juga masih dibutuhkan karena cuaca di Bali yang panas. Untuk penghawaan buatan khususnya AC menggunakan AC split dengan PK sebesar ½ PK.

4.2.2 Sistim Pencahayaan

Pada pencahayaan, pencahayaan alami menggunakan cahaya langit dan cahaya matahari dari jendela pada masing-masing ruangan. Untuk pencahayaan buatan menggunakan cahaya lampu yang diterapkan pada ceiling. Ceiling yang digunakan anatara lain *down ceiling*, *up ceiling*, dan *suspended ceiling*.

4.2.3 Sistim Pengkondisian Suara

Untuk konsep ini, pengkondisian suara pada bangunan hotel tidak menjadi sebuah masalah yang serius karena posisi hotel yang berada di daerah yang juah dari perkotaan dan letak kamar hotel yang cukup jauh dari jalanan, sehingga suara kendaraan tidak sampai ke kamar hotel. Dari hasil survey lapangan, ketika berada di dalam kamar suara-suara diluar ruangan tidak terdengar. Hal ini juga adanya jarak antara kamar dengan koridor dan dibatasi dengan tanaman hias yang tinggi, sehingga suara dari luar tidak terdengar sampai ke dalam ruangan.

4.2.4 Sistim Pengamanan

Dari konsep keamanan pada hotel ini, yaitu dari segi interior dengan menggunakan *CCTV*, *fire extinguisher*, dan *smoke detector*. Sistem ini akan diaplikasikan pada setiap area yang berpotensi atau memungkinkan terjadinya peristiwa, seperti kebakaran atau kriminalitas.

Tabel 4.1 Konsep Keamanan

SISTEM KEAMANAN	PENERAPAN	KETERANGAN
CCTV	- Restoran - Koridor - Area vila	Sebagai pengawas aktivitas yang diawasi oleh *security* hotel untuk menjaga keamanan hotel dari peristiwa-peristiwa tidak terduga.
fire extinguisher	- Area vila	Untuk mengantisipasi jika terjadi peristiwa kebakaran atau sejenisnya pada hotel.
smoke detector	- Kamar-kamar hotel - Vila	Digunakan untuk mengantisipasi adanya percikan api kecil yang menimbulkan asap

		sehingga bias segera ditangani.

Sumber: Olahan penulis (2016)

4.3 Penyelesaian Elemen Interior

4.3.1 Penyelesaian Lantai

Untuk penyelesaian lantai, pada area *lobby* dan *restaurant* menggunakan acian dan tegel, serta keramik pada area toilet. Pada masing-masing kamar menggunakan acian, pada area *bedroom* menggunakan karpet rug berwarna abu-abu. Untuk bagain *bathroom* menggunakan travertine abu-abu dan marmer berwarna putih.

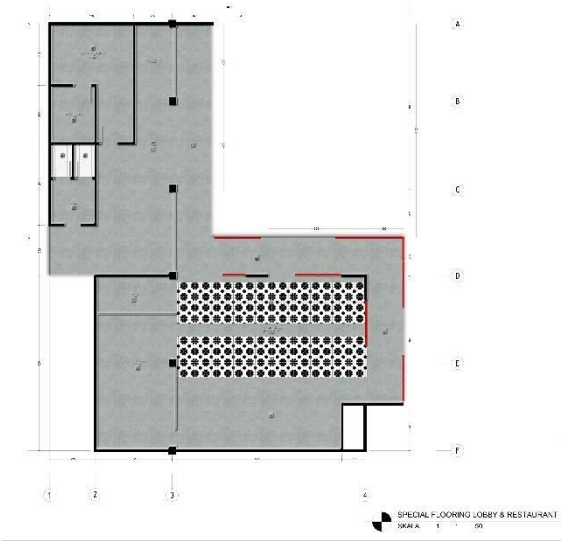

Gambar 4.1 Penyelesaian lantai *Lobby* & *Restaurant*
Sumber: Olahan penulis (2016)

Gambar 4.2 Penyelesaian lantai Vila
Sumber: Olahan penulis (2016)

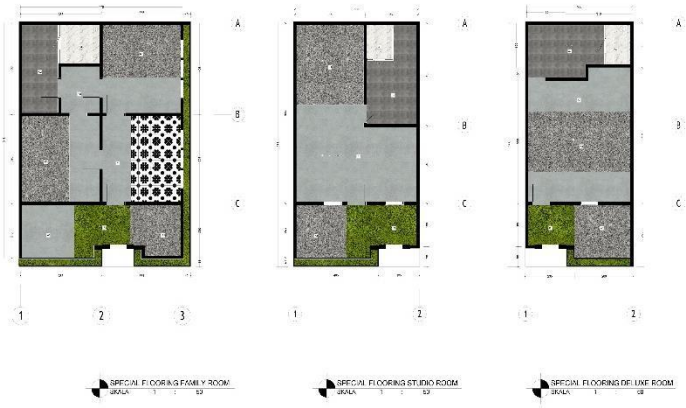

Gambar 4.3 Penyelesaian lantai *Family, Studio, & Deluxe Room*
Sumber: Olahan penulis (2016)

4.3.2 Penyelesaian Dinding

Penyelesaian pada dinding. Untuk *lobby* dan *restaurant*, dinding menggunakan batu bata expose difinishing cat putih dan pada area bar dinding di cat dengan lukisan mural. Pada area ini juga menggunakan partisi dengan material plat besi bermotifkan api-apian dan material acrylic dengan motif berupa pepohonan. Untuk masing-masing kamar, dinding difinishing cat berwarna putih dan pada bagian tertentu dinding diberikan treatment berupa tegel bermotif sebagai aksen dan dengan vocal point lukisan mural pada area *bed room* dan *living room*.

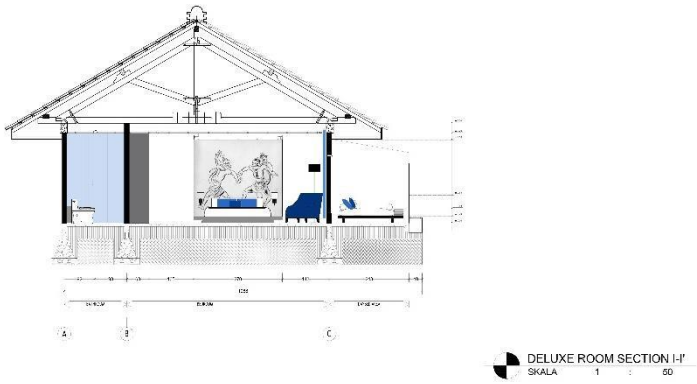

Gambar 4.4 Penyelesaian dinding *deluxe room*
Sumber: olahan penulis (2016)

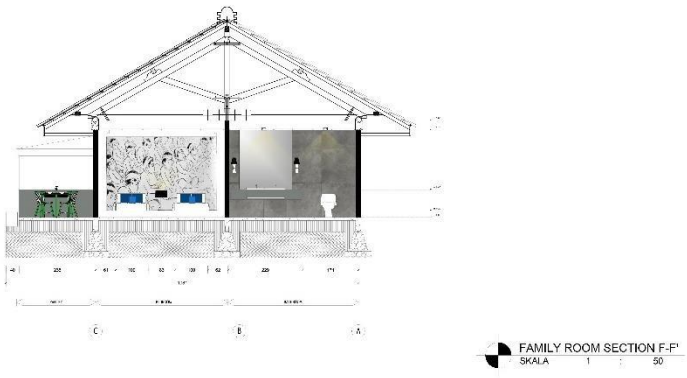

Gambar 4.5 Penyelesaian dinding *family room*
Sumber: olahan penulis (2016)

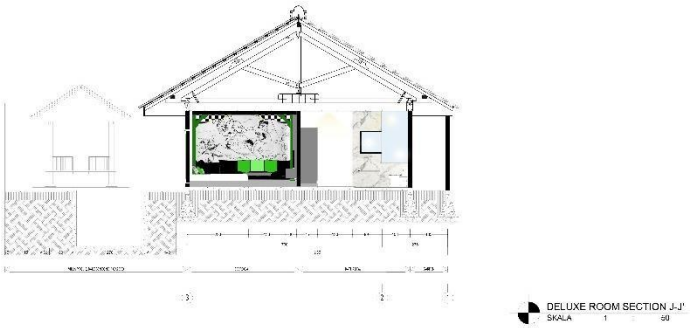

Gambar 4.6 Penyelesaian dinding *villa*
Sumber: olahan penulis (2016)

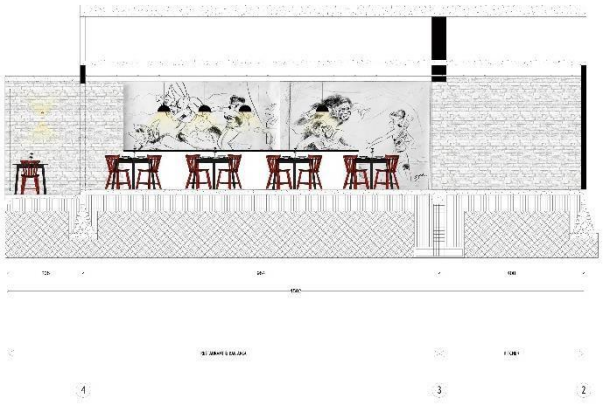

Gambar 4.7 Penyelesaian dinding *restaurant*
Sumber: olahan penulis (2016)

4.4 Penyelesaian Ceiling

Ceiling pada area *lobby* dan *restaurant* menggunakan gypsum. Pada area *lobby* menggunakan *suspended ceiling* dengan material anyaman bamboo berprofil dan kayu yang diukir menyeruapi ranting pohon. Untuk masing-masing kamar material yang digunakan juga gypsum serta diterapkan ceiling dengan desain *up ceiling* dan *down ceiling*.

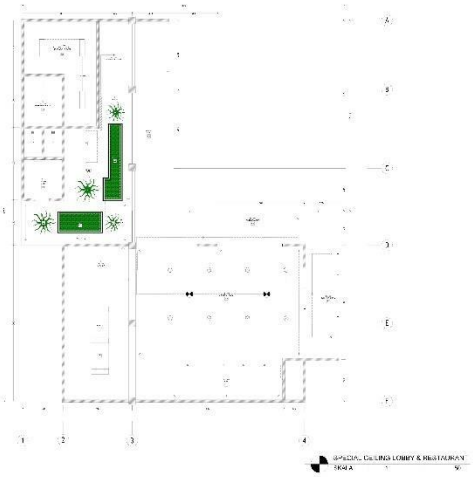

Gambar 4.8 Penyelesaian ceiling *Lobby* & *Restaurant*
Sumber: Olahan penulis (2016)

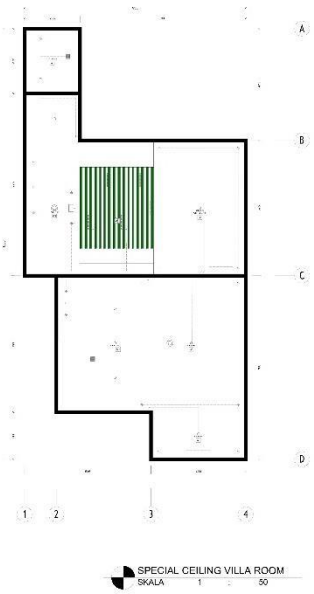

Gambar 4.9 Penyelesaian ceiling Vila
Sumber: Olahan penulis (2016)

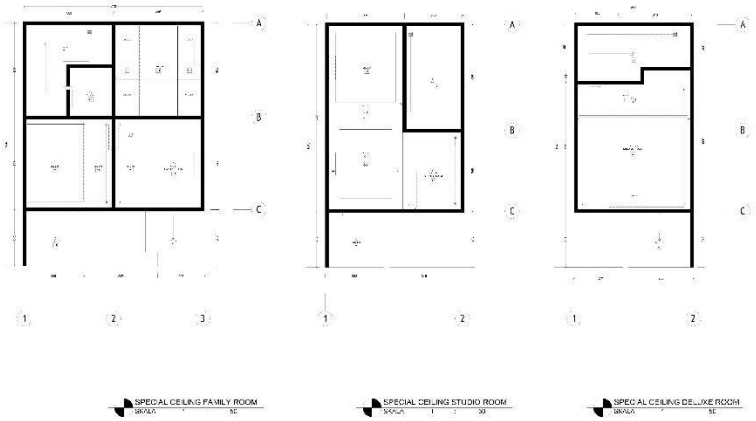

Gambar 4.10 Penyelesaian ceiling *Family, Studio, & Deluxe Room*
Sumber: Olahan penulis (2016)

4.5 Penyelesaian Furniture

Untuk furniture, pada area *lobby* terdapat *loose furniture* sepeti kursi dan meja pada area tunggu dan furniture *built in* yaitu meja *receptionist*. Material yang digunakan dominan kayu dengan finishing warna hitam dan kain berwarna hijau untuk kursi dan meja. Sedangkan untuk meja *receptionist* menggunakan multiplek dengan finishing melaminto putih degan top table granite hitam dan aksen dengan acrylic yang di*lasercutting* berbentuk pohon. Untuk kamar-kamar hotel furniture yang digunakan juga ada yang *loose* dan *built in*. loose furniture yaitu furniture seperti single sofa, *lowcouch*, *daybed*, *dinning table*. Dan untuk *built in* furniture terdapat lemari, credenza, dan lain-lain. Keseluruhan furniture menggunakan material kayu dan multiplek dengan finishing cat dan melaminto dengan *pallet colour* dan monochrome (putih, abu-abu, dan hitam)

5. Kesimpulan

Dari proyek tugas akhir ini dan penjelasan dari setiap bab dapat disimpulkan dalam meredesain hotel ivory dengan penerapan konsep Tri Hita Karana, dalam pengaplikasiannya terdapat beberapa hal yang diaplikasikan berdasarkan persyaratan Tri Hita Karana Award secara desain, seperti menampung atau menggunakan produk kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat sekitar dengan membuat minishop, menggunakan anyaman bambu dan furniture costum yang dibuat pada workshop yang dikelola oleh warga. Menggunakan nama-nama untuk area pada hotel yang berkaitan dengan budaya lokal seperti spa dengan dengan nama Sundari Spa. Kemudian penggunaan material yang disesuaikan dengan Panca Maha Butha yaitu pertiwi, apah, bayu, teja, akasa. Dan material tersebut dominan menggunakan material alami seperti kayu dan batu alam.

6. Daftar Pustaka

[1] Balekjia, Cristina. (2011). ***Boutique Hotels Segment: The Challenge of Standing Out From The Crowd***. Tersedia: Diakses: 27-01-2016

[2] Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. (2010). **Arsitektur Rumah Tradisional Bali**. Denpasar: Udayana University Press.

[3] Hany, Miftahuddin. (2012). **Seni Kontemporer**. Tersedia: http://seputarduniaseni.blogspot.co.id/2012/11/seni-kontemporer.html Diakses: 21-04-2016

[4] McKenney, Sue. (2014) ***The Boutique and Lifestyle Hotel Report.*** Tersedia: http://hotelanalyst.co.uk/wp-content/uploads/sites/2/2015/05/boutique-hotel-report-2015-sample.pdf. Diakses: 26-01-2016

[5] Nurkancana, Wayan. (2010) ***RAMAYANA Kisah Kasih Perjalanan Rama***. Denpasar: Pustaka Bali Post.

[6] Suwithi, Ni Wayan, dkk. (2008). **Akomodasi Perhotelan Jilid I**. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

[7] Suwithi, Ni Wayan, dkk. (2008). **Akomodasi Perhotelan Jilid II**. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

[8] kbbi.web.id . Tersedia: http://kbbi.web.id/kontemporer Diakses: 21-04-2016